

**IDENTIFIKASI CACING *RAILLIETINA ECHINOBOTHRIDA* PADA AYAM
KAMPUNG (*GALLUS DOMESTICUS*)**

TUGAS AKHIR

Disusun dan diajukan oleh

ANDI MUHAMMAD TAUFAN

C024202020



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASSAR
2022**

**IDENTIFIKASI CACING *RAILLIETINA ECHINOBOTHRIDA* PADA AYAM
KAMPUNG (*GALLUS DOMESTICUS*)**

Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Dokter Hewan

Disusun dan Diajukan oleh:

**ANDI MUHAMMAD TAUFAN
C024202020**

**PROGRAM PROFESI PENDIDIKAN DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

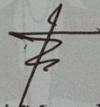
**IDENTIFIKASI CACING RAILLIETINA
ECHINOBOTHRIDA PADA AYAM KAMPUNG (GALLUS
DOMESTICUS)**

Disusun dan diajukan oleh:

**Andi Muhammad Taufan, S.KH
C024202020**

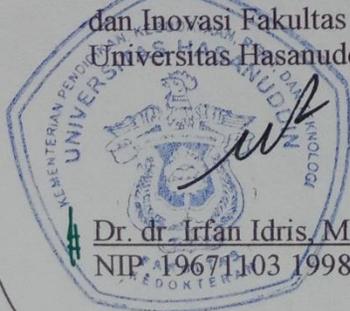
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 02 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Pembimbing,



Drh. Zulfikri Mustakdir M.Si
NIP. 19930328 202012 1 013

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset,
dan Inovasi Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi
Dokter Hewan Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Drh. A. Magfira Satya Apada, M.Sc
NIP. 19850807 201012 2 008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Muhammad Taufan
Nim : C024202020
Program Studi : Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Jenjang : Pendidikan Profesi

Menyatakan dengan ini bahwa Tugas Akhir dengan judul — **Identifikasi Cacing *Railletina Echinobothrida* Pada Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*)** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tugas Akhir karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseleruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 09 Maret 2022

Yang Menyatakan



Andi Muhammad Taufan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**Identifikasi Cacing *Raillietina Echinobothrida* Pada Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*)**”. Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar dokter hewan. Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun karena adanya doa dan dukungan dari orang tua dan keluarga yang menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan tugas akhir ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang tercinta, ayahanda **Alm. Andi Darwis**, ibunda **Rohani A.** dan serta adik saya **Andi Nova Nandara**.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD-KGH, Sp.GK, M.Kes** selaku Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.
3. **Drh. A. Magfira Satya Apada, M.Sc** selaku ketua Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH) Universitas Hasanuddin.
4. **Drh. Zulfikri Mustakdir M.Si** selaku dosen pembimbing yang memberikan banyak ilmu dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.
5. **Drh. Zainal Abidin K., S.KH, M. Kes** dan **Drh. Adriyani Ris, M.Si** selaku penguji pada ujian seminar tugas akhir profesi pendidikan dokter hewan
6. **Dosen pengajar** yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di PPDH Unhas. Serta staf tata usaha PSKH UH khususnya **Ibu Tuti, Ibu Ida** dan **Pak Tomo** yang mengurus kelengkapan berkas.
7. Teman-teman seperjuangan koas angkatan 8 yang selalu ada dalam suka maupun duka dan teman-teman sekalian yang tidak sempat saya sebutkan satu-satu, semoga semua boleh sukses dalam karir masing-masing kedepannya.

8. Dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penyusun berterima kasih atas bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Kiranya skripsi ini dapat menjadi ilmu bagi orang lain.

Makassar, 9 Maret 2022

Penulis,

Andi Muhammad Taufan

ABSTRAK

ANDI MUHAMMAD TAUFAN. **Identifikasi Cacing *Raillietina Echinobothrida* Pada Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*)**. Di bawah bimbingan ZULFIKRI MUSTAKDIR

Raillietinosis adalah infeksi cacing pita yang disebabkan oleh beberapa genus *Raillietina*. Infeksi ini ditandai dengan diare (terkadang berdarah) selama tahap akut dan kaheksia serta anemia selama tahap kronis. Terdapat 3 spesies cacing *Raillietina spp* pada ayam yaitu *Raillietina cesticillus*, *Raillietna tetragona* dan *Raillietina echinobothrida*. Salah satu spesies yang sering menginfeksi ayam adalah cacing *Raillietina echinobothrida*. Cacing *Raillietina echinobothrida* dapat memiliki panjang sampai 25 cm, dengan sucker 8-15 baris kait dan rostelum terdiri 2 baris kait dengan masing-masing 200-250 kait. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cacing *Raillietina echinobothrida* pada ayam kampung (*Gallus Domesticus*). Metode untuk mendiagnosis kasus raillietinosis pada ayam kampung meliputi anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan nekropsi dan pemeriksaan laboratorium (pengamatan sampel cacing *raillietina echinobothrida*). Penanganan kasus raillietinosis pada ayam dapat dilakukan dengan pemberian obat cacing berspektrum luas untuk memberantas penyakit kecacingan yang disebabkan oleh cacing gilig maupun cacing pita.

Kata kunci : *Raillietinosis, Raillietina echinobothrida, Ayam kampung*

ABSTRACT

ANDI MUHAMMAD TAUFAN. **Identification of *Raillietina Echinobothrida* Worms in Chickens (*Gallus Domesticus*)**. Supervised by ZULFIKRI MUSTAKDIR

Raillietinosis is a tapeworm infection caused by several genera *Raillietina*. The infection is characterized by diarrhea (sometimes bloody) during the acute stage and cachexia and anemia during the chronic stage. There are 3 species of *Raillietina* spp in chickens, namely *Raillietina cestivillus*, *Raillietna tetragona* and *Raillietina echinobothrida*. One of the species that often infect chickens is the worm *Raillietina echinobothrida*. *Raillietina echinobothrida* worms can be up to 25 cm long, with suckers 8-15 rows of hooks and a rostellum consisting of 2 rows of hooks with 200-250 hooks each. The purpose of this study was to identify the worm *Raillietina echinobothrida* in chicken (*Gallus Domesticus*). Methods to diagnose cases of raillietinosis in chickens include anamnesis, clinical examination, necropsy examination and laboratory examination (observation of samples of *raillietina echinobothrida* worms). Handling cases of raillietinosis in chickens can be done by giving broad-spectrum deworming drugs to eradicate helminthiasis caused by roundworms and tapeworms.

Keywords: *Raillietinosis, Raillietina echinobothrida, Chicken*

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan penulisan	2
1.4. Manfaat penulisan	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1. Etiologi	3
2.2. Siklus Hidup	4
2.3. Patogenesis	5
2.4. Tanda Klinis	5
2.5. Diagnosis	6
2.6. Pengobatan	7
2.7. Pencegahan	7
BAB III MATERI DAN METODE	8
3.1. Tempat dan Waktu	8
3.2. Alat dan Bahan	8
3.3. Prosedur Kegiatan	8
3.3.1. Pengambilan sampel	8
3.3.2. Pengamatan sampel	8
BAB IV PEMBAHASAN	9
4.1. Sinyalemen dan Anamnesis	9
4.2. Temuan Klinis	9
4.3. Diagnosis	9
4.4. Pemeriksaan Laboratorium	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	17
5.1. Kesimpulan	17
5.2. Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Morfologi <i>scolex</i>	3
Gambar 2. Siklus hidup cacing <i>raillietina sp</i>	4
Gambar 3. Lumen usus yang terinfeksi cacing <i>raillietina sp</i>	6
Gambar 4. Telur Cacing <i>raillietina sp</i>	7
Gambar 5. Preparat cacing <i>Raillietina echinobothrida</i>	9
Gambar 6. Ayam kampung yang terindikasi cacingan	10
Gambar 7. Pengambilan sampe cacing dilakukan pada usus halus ayam	10
Gambar 8. Sampel cacing dikoleksi ke dalam cawan petri berisi NaCL 0,9%	11
Gambar 9. Pengamatan cacing <i>Raillietina echinobothrida</i> di bawah mikroskop	11
Gambar 10. Cacing <i>Raillietina echinobothrida</i>	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan populasi manusia mengakibatkan peningkatan kebutuhan pangan yang berkualitas dan bernilai gizi baik. Hal tersebut didukung dengan semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya gizi yang baik bagi tubuh manusia. Salah satu permintaan pangan yang meningkat adalah protein hewani (organik). Ayam merupakan salah satu kebutuhan protein hewani yang sering dicari masyarakat. Ayam kampung adalah ayam yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat. Pemeliharaannya yang mudah dan terhitung murah membuat masyarakat memilih untuk memelihara ayam kampung (Suhaila et al., 2015).

Pemeliharaan ayam kampung yang dibiarkan bebas di lingkungan membuat ayam lebih mudah terserang penyakit. Masalah kesehatan yang sering dialami ayam kampung adalah infeksi endoparasit. Endoparasit yang biasa menyerang saluran pencernaan unggas adalah *Nematoda* (*Ascaridia sp*, *Heterakis sp*, *Tetrameres sp*, dan *Capillaria sp*), *Cestoda* (*Railletina sp*), dan *Trematoda* (*Echinostoma sp* dan *Catantropis sp*) (Suhaila et al., 2015).

Penyebaran endoparasit terhadap ternak unggas dapat melewati media pakan, air, dan peralatan ternak yang terkontaminasi (Parede et al. 2005). Kasus kecacingan pada ayam kampung umumnya bersifat sub akut dan jarang mengakibatkan kematian. Namun, kecacingan dapat menyebabkan penurunan produksi telur, penurunan bobot badan, gangguan pertumbuhan, kelemahan dan depresi sehingga menimbulkan kerugian ekonomi (Loliwu dan Thalib 2012).

Sulitnya identifikasi kasus kecacingan pada ayam kampung mengakibatkan sulitnya pelaksanaan program pengendalian. Pengendalian dapat efektif dilakukan jika terdapat informasi yang tepat mengenai kasus kecacingan ini. Maka dari itu, perlu dilakukannya identifikasi cacing pita yang menyerang ayam kampung. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cacing pita yang sering menyerang ayam kampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana cara mengidentifikasi cacing *Railletina echinobothrida* pada ayam kampung.

1.3. Tujuan Penulisan

Tugas akhir ini disusun untuk mengetahui cara mengidentifikasi cacing *Railletina echinobothrida* pada ayam kampung.

1.4. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah memberikan penjelasan kepada pembaca tentang penyakit railletinosis (*Railletina echinobothrida*) pada ayam kampung sehingga pembaca bisa memahami bagaimana gambaran tentang penyakit tersebut.

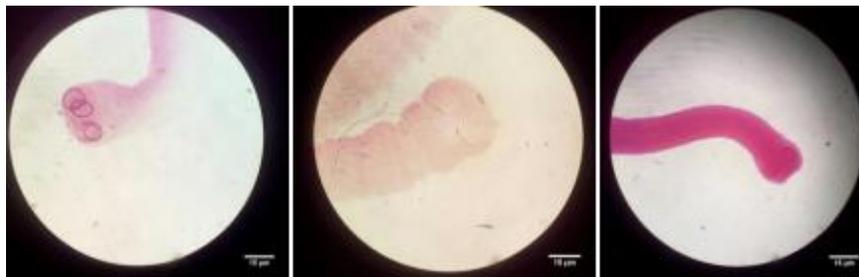
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etiologi

Raillietinosis adalah infeksi cacing pita yang disebabkan oleh beberapa genus *Raillietina*. Infeksi ini ditandai dengan diare (terkadang berdarah) selama tahap akut dan kaheksia serta anemia selama tahap kronis. Terdapat 3 spesies cacing *Raillietina spp* pada ayam, yaitu *Raillietina cesticillus*, *Raillietna tetragona* dan *Raillietina echinobothrida* (Swayne *et al.*, 2020).

Klasifikasi ilmiah *Raillietina sp.* sebagai berikut (Soulsby, 1982):

Kingdom : *Animalia*
Phylum : *Platyhelminthes*
Class : *Cestoda*
Ordo : *Cyclophyllidea*
Famili : *Davaineidae*
Genus : *Raillietina*
Species : *Raillietina echinobothrida*



Gambar 1. Morfologi scolex. (a) *Raillietina echinobothrida*, (b) *Raillietina tetragona*, (c) *Raillietina cesticillus* (Kusumadewi *et al.*, 2020)

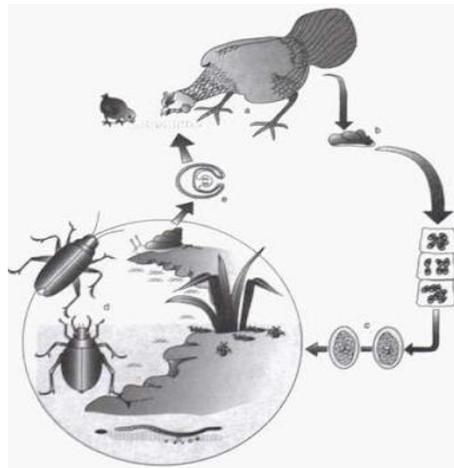
Cacing *R. echinobothrida*, *R. tetragona*, dan *R. cesticillus* berasal dari genus yang sama namun memiliki sedikit perbedaan. Salah satu perbedaannya adalah ukuran dan bentuk rostellum dan sucker. Cacing *R. echinobothrida* memiliki bentuk rostellum dan sucker yang bulat, sementara cacing *R. tetragona* memiliki rostellum yang bulat kecil dan sucker ovoid. Sedangkan cacing *R. cesticillus* memiliki kepala yang tidak berleher serta rostellum besar dan sucker yang tidak berkait (Nandi dan Samanta 2010).

Cacing *R. echinobothrida* dapat memiliki panjang sampai 25 cm, dengan sucker 8-15 baris kait dan rostellum terdiri 2 baris kait dengan masing-masing 200-250 kait. Cacing *R. tetragona* memiliki panjang sampai 25 cm namun memiliki sucker dengan 8-12 baris kait dan rostellum terdiri 2 baris kait dengan masing-masing 90-130 kait (Mandal, 2012). Berbeda dengan dua spesies lainnya cacing *R. cesticillus* memiliki

panjang mencapai 15 cm dan rostelum yang lebar dengan 400-500 kait kecil (Saif *et al.* 2008)

Raillietina echinobothrida merupakan cacing pita berwarna putih dan bertubuh lunak, cacing ini memiliki genital unilateral, terletak di tengah-tengah atau sedikit di belakang tengah-tengah sisi proglottid. Uterus berakhir dengan kapsul yang mengandung 8 - 12 telur. Kantong sirrus berjarak sepertiga dari saluran ekskretori dan relatif besar, panjang 130 - 190 mikron. Testes berjumlah antara 20-45 buah dalam tiap segmen. Ciri khas cacing ini yaitu segmen posterior akan melepaskan diri pada suatu bentukan yang mirip jendela terletak di pertengahan segmen. Akan tetapi bentukan tersebut tidak selalu ditemukan pada setiap individu (Saif *et al.*, 2008).

2.2 Siklus Hidup



Gambar 2. Siklus hidup cacing *Raillietina sp.* (Akoso, 2002)

Penyebaran cacing cestoda pada ayam sangat dipengaruhi oleh adanya inang antara. Telur cacing cestoda yang termakan oleh inang antara akan menetas di dalam saluran pencernaannya. Telur yang menetas berkembang menjadi onkosfir yaitu telur yang telah berkembang menjadi embrio banyak sel yang dilengkapi dengan 6 buah kait. Onkosfir selanjutnya berkembang menjadi sistiserkoid dalam waktu 3 minggu setelah telur termakan oleh inang antara. Sistiserkoid tetap tinggal di dalam tubuh inang antara sampai dengan inang antara tersebut dimakan oleh inang definitif yaitu ayam. Setelah ayam memakan inang antara yang mengandung sistiserkoid, maka sistiserkoid terbebaskan oleh adanya aktivitas enzim pencernaan. Segera setelah sistiserkoid bebas, skoleksnya mengalami evaginasi dan melekatkan diri pada dinding usus. Segmen muda terbentuk di daerah leher dan akan berkembang menjadi segmen yang matang dalam waktu 3 minggu. Pada saat segmen atau strobila berproliferasi di dinding leher, dinding sistiserkoid akan mengalami degenerasi dan menghilang. Selanjutnya sistiserkoid berkembang menjadi cacing dewasa di dalam usus ayam dalam waktu 20 hari

Tabel 1. Hospes perantara dari *Raillietina spp* (Adrianto, 2020)

Parasit Cacing	Hospes Perantara
<i>R. cesticillus</i>	Kumbang <i>Calathus</i> , <i>Amara</i> , <i>Pterostechus</i> , <i>Bradycellus</i> , <i>Harpelus</i> , dan <i>Poecilus</i> , lalat <i>Musca domestica</i> , dan lipas
<i>R. echinobothrida</i>	Semut <i>Tetramorium</i> dan <i>Pheidole</i>
<i>R. tetragona</i>	Lalat <i>Musca domestica</i> , semut <i>Tetramorium</i> , <i>Pheidole</i> , dan <i>Ontohophagus</i>

2.2 Patogenesis

Habitat cacing ini ada di dalam usus halus unggas seperti ayam, merpati dan kalkun. Hospes definitif cacing ini adalah hewan unggas. Stadium infeksi cacing ini adalah sistiserkoid. Keberadaan *Raillietina spp.* dalam tubuh unggas menyebabkan raillietinosis dengan menimbulkan lesi pada usus dan diare yang kadang-kadang berdarah (Adrianto, 2020). Cacing yang hidup dalam saluran pencernaan akan mengambil makanan dengan cara menyerap sari makanan dari inang pada mukosa usus, apabila tingkat infeksi cukup berat induk semang akan mengalami hypoglicemia dan hypoproteinemia (Retnani *et al.*, 2007).

Menurut Swayne *et al* (2020), patogenitas dari *Raillietina cesticillus* yaitu penyebab kekurusan, degenerasi dan pembengkakan vili, penurunan gula darah dan hemoglobin, dan penurunan laju pertumbuhan. Patogenitas dari *Raillietna tetragona* yaitu penurunan berat badan serta penurunan produksi telur karena terjadi penurunan kadar glikogen dalam hati dan mukosa usus ayam yang terinfeksi. Patogenitas dari *Raillietina echinobothrida* yaitu sebagai salah satu cacing pita paling patogen karena keberadaannya sering dikaitkan dengan penyakit nodular pada ayam. Kondisi ini dikaitkan dengan enteritis hiperplastik catarrhal serta infiltrasi limfositik, polimorfonuklear, dan eosinofilik.

2.3 Tanda Klinis

Tanda klinis akibat cacing cestoda pada ayam dipengaruhi antara lain oleh status pakan atau keadaan gizi ternak, jumlah infeksi dan umur ayam. Pada beberapa jenis infeksi, gejala umum pada ayam muda biasanya ditunjukkan oleh adanya penurunan bobot badan, hilangnya nafsu makan, kekerdilan, diare dan anemia. Penurunan produksi telur dan kesehatan secara umum juga merupakan gejala umum akibat infeksi cacing cestoda. Cacing cestoda dalam jumlah besar akan banyak mengambil

sari makann dari tubuh inang sehingga tidak jarang menyebabkan hipoglikemia dan hipoproteinemia (Lalchhandama, 2009).

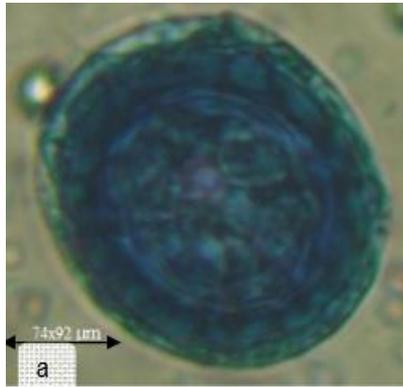
Raillietina echinobothrida menyebabkan diare berlendir tahap dini. *Raillietina echinobothrida* dan *Raillietina tetragona* menyebabkan pembentukan nodul-nodul pada dinding saluran pencernaan. *Raillietina echinobothrida* merupakan salah satu cacing pita paling patogenik karena sering menimbulkan nodula tempat melekatnya pada dinding usus dan kadang-kadang nodul ini dapat melubangi usus halus dan menyebabkan peritonitis. Tindakan yang diambil adalah memberikan pengobatan kepada unggas sakit (Adrianto, 2020).



Gambar 3. Lumen usus yang terinfeksi cacing *raillietina sp.* (Adrianto, 2020).

2.4 Diagnosis

Diagnosis penyakit didasarkan atas tanda klinis yang tampak dan sejarah timbulnya penyakit. Selain itu dapat pula dengan melakukan pemeriksaan feses secara mikroskopis dimana akan ditemukan proglottid masak yang lepas atau telur cacing yang keluar bersama feses. Kelemahan pemeriksaan ini adalah tidak selalu berhasil karena proglottid masak tidak dikeluarkan bersama tinja terus-menerus. Pada pemeriksaan pasca mati akan didapat diagnosis yang memuaskan karena ditemukan spesies cacingnya. Pengamatan bedah bangkai untuk menemukan cacing pita di dalam usus halus perlu dilakukan. Teknik diagnosis yang lain adalah dengan melihat bungkul-bungkul pada mukosa usus dimana cacing mengkaitkan diri. Pada infeksi *R. echinobothrida*, usus akan terlihat enteritis, hiperplasia dinding usus pada tempat cacing melekatkan diri dan perdarahan serta pengelupasan selaput lendir usus (Soulsby, 1982).



Gambar 4. Telur cacing *raillietina sp.* (Rismawati, 2012)

2.5 Pengobatan

Pengobatan dapat dilakukan dengan memberikan antelmintik yang berspektrum luas berupa Levamid. Levamid adalah sediaan farmasetik berupa serbuk berwarna kuning muda yang mengandung *Niclosamide* dan *Levamisole Hcl* yang ampuh membasmi cacing gilik dan cacing pita pada unggas. Levamid mengandung dua kombinasi antelmintik, yaitu *Niclosamide* dan *Levamisole*, *Niclosamide* bekerja menghambat uptake (pengambilan) glukosa dan mengganggu proses siklus krebs (siklus untuk menghasilkan energi) pada cacing pita. Terputusnya siklus krebs mengakibatkan terakumulasinya asam laktat yang bersifat toksik/racun dan dapat membunuh cacing. Sedangkan *Levamisole* bekerja dengan cara mempengaruhi sistem syaraf pada proses metabolisme karbohidrat dalam tubuh cacing. Hal ini mengakibatkan cacing lumpuh dan dapat dengan mudah dikeluarkan dengan gerakan peristaltik usus dalam keadaan hidup. Pemberian levamid dilakukan dalam satu kali dosis mampu membunuh cacing dengan tuntas. Kandungan antelmintik yang dikandung levamid bertahan lama di dalam saluran pencernaan ayam sehingga bekerja secara efisien dalam mengatasi infestasi cacing. Pemberian levamid dapat diulang kembali setiap 1-2 bulan kemudian atau diberikan lagi pada saat diperlukan (Medion, 2020).

2.6 Pencegahan

Pencegahan dapat dilakukan dengan sering mengganti alas dan selalu menjaganya tetap kering yang dapat membantu menghindari infeksi karena memperpendek kelangsungan hidup cacing dan telurnya. Menghindari kontaminasi pakan dengan semut, lalat rumah, kumbang, dan mencegah akses inang perantara tersebut ke unggas. Pengendalian kimiawi terhadap lalat, semut dan kumbang di kandang unggas sangat penting untuk pencegahan infeksi cacing patogen ini. Namun, untuk alasan ekonomi dan ekologis, penggunaan insektisida di luar ruangan terhadap semut, kumbang atau lalat tidak boleh menjadi praktik rutin (Gamra *et al.*, 2015).